

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup> Pendidikan juga merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya yang bisa mendorong peserta didik mewujudkan nilai-nilai tersebut kedalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan suatu pendidikan merupakan dambaan semua masyarakat, dan menaruh perhatian besar terhadap kualitas dan kuantitas *out-put* pendidikan yang dihasilkan.

Tujuan pendidikan bukan hanya membentuk manusia yang kecerdasan dan trampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral, sehingga menghasilkan warga Negara yang mempunyai nilai keunggulan. Oleh karena itu posisi pendidikan tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan transfer moral bersifat universal, diharapkan peserta didik

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

dapat menghargai kehidupan orang lain yang tercermin dalam tingkah laku. Terlihat aktualisasi dirinya, semenjak usia sekolah hingga kelak dewasa menjadi warga Negara yang baik.

Krisis moral yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, bullying, dll. Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter) yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Krisis karakter yang dialami pada saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Oleh karena itu perlu adanya penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik di sekolah. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik dari segi pola pikir, sikap dan perilaku agar menjadi pribadi yang positif.<sup>2</sup>

Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada tingkat pendidikan yang diperoleh rakyatnya. Rakyat memperoleh pendidikan melalui mekanisme sistem pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Sistem pendidikan nasional Indonesia dilaksanakan untuk meningkatkan kehidupan bangsa yang bermutu baik dalam arti moral spiritual maupun mutu dalam arti intelektual-profesional. Indonesia telah memiliki sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003.<sup>3</sup> Jadi Pendidikan merupakan faktor penting dan menentukan dalam kehidupan berbudaya, berbangsa dan bernegara.

---

<sup>2</sup> Heru Siswanto, *Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah*, Jurnal Studi Islam, Vol.6, No.1, Juni 2019, hlm.51-53

<sup>3</sup> Depdiknas, *Undang-Undang RI No.20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional*.

Dalam pelaksanaannya sebagai suatu organisasi yang bergerak dibidang pendidikan, kepala sekolah merupakan salah satu faktor terpenting yang bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh warga sekolah, terutama siswa. Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kata “kepala” yang dapat diartikan sebagai “ketua atau pemimpin organisasi dalam lembaga”. Kata “sekolah” yang berarti “lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran”. Menurut Hendarman dalam Yulius Mataputun kepala sekolah dimaknai sebagai “pemimpin pada satuan pendidikan yang tugasnya menjalankan manajemen satuan pendidikan yang dipimpinnya”.<sup>4</sup>

Kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seseorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala sekolah juga merupakan pemimpin pendidikan yang mempunyai tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya untuk menghantarkan menjadi sekolah yang berkualitas memenuhi apa yang diinginkan oleh pelanggannya. Kepala sekolah dengan kedudukannya sebagai pemimpin memiliki fungsi dalam kaitannya strategi yaitu melakukan Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengkoordinasian, pengawasan, dan evaluasi. Dan tugas tersebut harus sering dikomunikasikan terhadap

---

<sup>4</sup> Handerman Rohanim, *Kepala Sekolah Sebagai Manajer: Teori dan Praktek*, dalam Yulius Mataputun, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm.25-26

anggota lain seperti guru dan karyawan.<sup>5</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sangat penting dalam mencapai tujuan sekolah.

Tugas utama kepala sekolah sebagai pemimpin adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga dan menjadi juru bicara kelompok. Dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya, terutama dalam rangka memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar. Kepala sekolah sangat berperan penting dalam manajemen sekolah dan salah satu perannya yang penting adalah pada penciptaan budaya sekolah yang baik (*Religious culture*). Budaya sekolah yang baik seperti: budaya disiplin, rasa tanggung jawab, kejujuran, keikhlasan, etos belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional dan sebagainya. Budaya yang dikembangkan di sekolah akan menumbuhkan disiplin, etos belajar siswa menjadi manusia yang penuh optimis, berani tampil, berperilaku kooperatif dan memupuk rasa tanggung jawab dan rasa kebersamaan siswa.<sup>6</sup>

Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan diantara para anggota kelompok atau organisasi. Sedangkan Budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas siswa. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga

---

<sup>5</sup> Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: ELKAF, 2006), hlm. 13

<sup>6</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*, (Malang: UIN Maliki Press. 2010), hlm.70

kependidikan lainnya bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.

Sedangkan religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Muhammad Fathurrohman adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Agama sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Jadi budaya religius adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga dilembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara

kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.<sup>7</sup>

Dalam upaya membangun budaya religius di sekolah, kepala sekolah harus memiliki kematangan spiritual. Bagi pemimpin yang memiliki kematangan spiritual, dunia merupakan perjalanan menanam benih kebaikan yang kelak akan dipanen di akhirat, mempunyai orientasi pada kasih sayang terhadap manusia dan makhluk lainnya. Sedangkan dalam membangun budaya religius di sekolah ialah terlaksananya suatu pandangan hidup yang berlandaskan oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari, agar mendorong warga sekolah melakukan perbuatan-perbuatan atau kegiatan program yang dapat membentuk kepribadian yang terpuji dan kokoh, yang kemudian tertanam budaya religius.<sup>8</sup>

Di SMPN 2 Sumbergempol ini merupakan salah satu lembaga yang bernaung dibawah dinas pendidikan, dan merupakan lembaga yang menjadikan salah satu budaya religius untuk membangun karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di SMPN 2 Sumbergempol kepala sekolah menunjukkan bahwa bagaimana strateginya dalam memanaj sekolah agar dapat menciptakan budaya sekolah yang baik. serta mempunyai budaya religius yang kuat. hal ini terlihat dari berbagai bentuk budaya religius yang ada di sekolah ini. SMPN 2 Sumbergempol

---

<sup>7</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam peningkatan pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm.48-52

<sup>8</sup> Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), hlm.29

merupakan sekolah yang bersifat umum akan tetapi mempunyai visi terwujudnya pelaksanaan iman dan taqwa. Dalam mewujudkan visi tersebut salah satu yang dilakukan kepala sekolah yaitu dengan cara membangun budaya religius pada peserta didik, dengan tujuan membentuk karakter peserta didik dalam hal membangun pola pikir peserta didik, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif.

Dalam pelaksanaannya Kegiatan budaya religius di SMPN 2 Sumbergempol sebelum pandemi yaitu membudayakan 3S (salam, senyum, sapa), membudayakan jabat tangan tiap pagi hari waktu masuk kesekolah, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, adanya kegiatan ekstra Qira'at, dan memperingati PHBI (peringatan hari besar islam) dengan mengundang Mubaligh".

Keunikan dari budaya religius di SMPN 2 Sumbergempol yakni pada masa pandemi covid-19 masih dilaksanakan budaya mengaji Al-qur'an secara virtual yang di pimpin oleh guru agama setiap hari jum'at. Serta pada waktu pondok romadhon tetap dilakukan secara virtual dengan agenda sholat dhuha dirumah, tadarus Al-qur'an, pendalaman materi, dan sholat dhuhur. Setiap kelas dikoordinir oleh guru kelas. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa menerapkan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sini melihat peranan kepala sekolah yang begitu urgen dalam sebuah lembaga pendidikan Penulis sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai keberadaan yang ada dilapangan bagaimana strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius. sehingga dalam penelitian

ini peneliti memilih judul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius di SMPN 2 Sumbergempol”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah “Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung”. Sesuai fokus diatas, agar mendapatkan informasi dan lebih terfokus, maka adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan budaya religius peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun budaya religius peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami perencanaan strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mengetahui dan memahami pelaksanaan budaya religius peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung.

3. Untuk mengetahui dan memahami faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun budaya religius peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, baik bersifat teoritis maupun praktis.

##### 1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu untuk memperluas pengetahuan pada dunia pendidikan khususnya perkembangan ilmu manajemen pendidikan islam.
- b. Hasil dari penelitian ini Menambah ilmu dalam hal Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius sehingga dapat berfungsi dan berkembang menuju perubahan yang lebih baik, serta dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lain yang penelitiannya memiliki hubungan atau memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi para penentu kebijakan di sekolah yaitu kepala sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan budaya religius, sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai.
- b. Bagi kepala sekolah dan guru, dapat memberikan masukan dan saran sebagai penambahan wawasan dengan tujuan membangun budaya religius.

- c. Bagi siswa, dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi keberhasilan SMPN 2 Sumbergempol dalam mencetak alumni-alumni yang berkualitas.
- d. Bagi penulis, penelitian ini melatih penulis untuk dapat menetapkan masalah dan memberikan alternatif pemecahannya secara optimal mengenai strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius.
- e. Bagi peneliti lain, penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan atau bahan dalam pembuatan penelitian selanjutnya.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran pembaca terhadap judul “strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik di SMPN 2 sumbergempol” maka penulis perlu memberikan batasan sebagai berikut:

##### 1. Definisi Konseptual

###### a. Strategi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang berada di madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam memperoleh kualitas pembelajaran yang baik. Sedangkan strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi.<sup>9</sup> Jadi strategi kepala sekolah adalah serangkaian keputusan yang telah disusun

---

<sup>9</sup> Mudrajad Kuncoro, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Jakarta: Erlangga, 2016), hlm.12

melalui rencana sebagai tujuan yang ditetapkan oleh kepala madrasah dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

b. Budaya Religius

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).<sup>10</sup> Budaya sekolah islam adalah suatu kegiatan keislaman atau kebiasaan yang sering dilakukan dengan bertujuan yang sesuai dengan keagamaan dan terlalu menyelewang dengan ajaran agama islam.

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.<sup>11</sup>

c. Peserta Didik

Kata Peserta didik dapat ditinjau dari kedua kata berikut yaitu “peserta” dan “didik” keduanya memiliki makna berbeda tetapi bisa dihubungkan dalam konteks peristiwa tertentu yang saling terkait. Peserta adalah individu yang belum memiliki status tertentu karena

---

<sup>10</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki pres, 2019), hlm.75

<sup>11</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki pres, 2019), hlm.76-77

sifatnya masih umum yang ikut terlibat dalam sekelompok kegiatan tertentu. Sedangkan kata didik merupakan suatu kegiatan yang melibatkan dua organisasi atau lebih bertujuan untuk memberi kemanfaatan, keuntungan, dan kebaikan atas jasa yang dilakukan dalam rangka menumbuhkan benih-benih generasi lanjut melalui pembudayaan ilmu pengetahuan secara berkelanjutan.

Jadi, peserta didik adalah organisasi atau lebih yang ikut terlibat dalam kegiatan kelompok yang bertujuan untuk melestarikan pembudayaan ilmu pengetahuan melalui generasi lanjutan dan dilakukan secara terus-menerus dalam rangka mencapai tujuan sama.<sup>12</sup>

## 2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan istilah secara operasional dalam penelitian yang berjudul “*strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol*” ini adalah suatu cara yang dijalankan oleh kepala sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, mengetahui faktor pendukung dan penghambat untuk menciptakan budaya religius (keagamaan) dengan cara mengaplikasikan atau menerapkan kegiatan kegiatan yang berbentuk religius (keagamaan) dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia warga sekolah dan peserta didik.

---

<sup>12</sup> Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm.71

## **F. Sistematika Pembahasan**

Di dalam penulisan skripsi harus memenuhi syarat yang logis dan sistematis. Maka dalam sistematika pembahasannya penulis menyusun penelitian ini menjadi enam bab, yang dimana masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Secara terperinci sistematika pembahasan penulis deskripsikan sebagai berikut:

Bab I, adalah Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang penjelasan mengenai perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung dan faktor penghambat yang dilakukan kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik. Pembahasannya terdiri dari beberapa sub bab, antara lain: konteks penelitian, rumusan/fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II, adalah Kajian Pustaka. Yang berisi tentang uraian pembahasan teori yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai landasan dalam pembahasan objek penelitian. Dalam bab ini terdiri dari kerangka teori yang memuat penjelasan strategi kepala sekolah, Budaya religius, Peserta didik, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III, adalah Metode Penelitian. Yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, adalah hasil penelitian. Pada bab ini menjelaskan tentang deskripsi dan paparan sejumlah data yang dikumpulkan penulis dari hasil penelitian. Adapun pembahasannya terdiri dari paparan data, temuan penelitian dan analisis data

Bab V, adalah Pembahasan. Dalam bab ini berisi tentang deskripsi dari hasil analisis dan penelitian dalam bab sebelumnya.

Bab VI, adalah Penutup. Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan penelitian dan saran serta penutup.